

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk di sampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman bagi mereka yang bertakwa, yang mendirikan sholat dan juga menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka.¹ Serta memberikan rahmat yang bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya[21]: 107).²

Al-Qur'an sebagai wahyu yang berisi pedoman dan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an telah mengatur segala hal dan membahas seluruh isi penciptaannya. Diantaranya yaitu wawasan mengenai keimanan, kebutuhan pokok manusia dan segala aspek kehidupan manusia. Salah satu unsur kehidupan manusia yang

¹ Alif Hendra Hidayatullah, “ Konsep Rahmah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha'rawi dalam Tafsir Al-Sha'rawi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Tesis* (Surabaya :UIN Sunan Ampel, 2016), h.12

² Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* , (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h.

akan dibahas tentang rahmat.³ Persoalan mengenai rahmat ini sangat penting bukan hanya masalah tersebut berkaitan dengan esensi dan eksistensi islam sebagai agama, tetapi juga karena perbincangan mengenai term ini telah banyak dibahas oleh sufi-sufi terdahulu. Rahmat Allah akan turun bagi mereka yang percaya akan adanya Tuhan, serta beriman dan juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rahmat itu Allah berikan berupa pertolongan, rezeki, kesehatan dan lain sebagainya. Dan bagi mereka yang memelihara diri dari perilaku buruk. Sebaliknya azab akan menaungi terhadap seseorang yang kufur, tidak bersyukur serta tidak memelihara diri dari kebusukan hati dan berbuat zalim.⁴

Term rahmat merupakan salah satu lafadz yang memegang peranan yang sangat sentral di dalam doktrin islam. Kata rahmat ini juga sangat akrab dengan kehidupan umat muslim, kata ini juga sering diucapkan dalam kehidupan kita sehari-hari dan tidak sedikit orang yang menggunakan kata ini dengan nama lainnya. Kata rahmat itu sendiri memiliki makna spesifik sesuai dengan konteksnya. Makna dari kata tersebut adalah makna dari penggunaannya dalam bahasa atau bagaimana sebuah kata digunakan dalam bahasa itu sendiri. Makna inilah yang menentukan bagaimana konsep seseorang mengenai kata *rahmat*. Karena sebuah pemaknaan kata akan sangat

³ Ulfa Zahara, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir-Tafsir Tematik)", *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), h. 8

⁴ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 84

mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku orang yang memahaminya.⁵ Sebab makna rahmat ini mengandung konsep linguistik yang memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam Al-Qur'an yang sering tidak dipahami oleh orang-orang. Seperti kajian yang dilakukan Quraish Shihab memberikan kajian di salah satu chanel TV yang menjelaskan Salah satu hadits nabi yang menjelaskan mengenai pentingnya akan rahmat Allah yaitu Rasulullah bersabda

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ زِيَادِ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Ismail dari Ziyad Al Makhzumi dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:”salah seorang dari kalian tidak akan masuk surga dengan amalnya” para sahabat bertanya”tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?” beliau menjawab:” tidak juga dengan aku, namun Allah telah melimpahkan kepadaku rahmat dan kemuliaan-Nya dan dia juga meletakkan tangan-nya diatas kepalaku”.(HR. Bukhari No. 7167)⁶

Dalam hadits tersebut menjelaskan mengenai seseorang yang masuk surga, yang mana dalam hal ini amal bukanlah sebagai penyebab seseorang masuk surga dan amal juga bukan

⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 131

⁶ Ahmad Ibn Hanbal, *Kitab Musnad Ahmad*, (Kairo: Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, 1998), Juz 15, h. 208

sebagai penyebab selamat dari siksa neraka. Begitupun juga dengan Nabi saw bahwa beliau masuk surga atau tidaknya yang menentukan adalah Allah dan hanya dengan rahmat dari Allah begitupun juga manusia pada umumnya. Kemudian hadits tersebut juga bukan berarti nabi tidak masuk surga akan tetapi justru menggambarkan bahwa Nabi dijamin masuk surga sebagaimana telah banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi dijamin masuk surga. Dari penjelasan hadits tersebut dapat kita lihat bahwa pentingnya rahmat Allah, namun pada saat Quraish Shihab menjelaskan hadits tersebut memunculkan banyak kontroversi.

Dalam kamus *Tartibul Qamus Al-Muhith*, karangan At Thahir Ahmad, makna kata رحمة adalah الرقة yang berarti kelembutan hati, مغفرة yang berarti ampunan, التعطف artinya lemah lembut, المرحمة artinya kasih sayang.⁷ Sedangkan dalam *Al-Mu'jamu Al-Wajiz* kata رحمة yang diartikan dengan lafadz الخير والنعمة yang artinya kebaikan dan nikmat. Sedangkan kata rahmat dalam bahasa arab disebut rahmah. Penyebutan ini mengandung konotasi yang mengarah kepada *riqqah taqtadli al-ihسان ila al-marhum* yaitu perasaan kasih yang mendorong untuk memberikan kebaikan kepada yang dikasihi. Islam itu merupakan satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai

⁷ At-Thahir Ahmad, *Tartibul Qamus Al Muhith*, , (Riyadh: Darul Alam Al-Kutub, 1996), cet. 4, h. 317

rahmat bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam.⁸

Kata rahmat dalam Al-Qur'ān digambarkan sebagai sifat Allah SWT sebagai sifat kasih sayang. Oleh karena itu, sifat ini yang termaktub dalam *basmallah* menjadi pembuka semua surah dalam Al-Qur'ān kecuali surat at-Taubah.⁹ sedangkan Menurut Ibnu Faris kata Rahmat menunjukkan kelembutan, kasih sayang dan belas kasih. Menurut Ar-Raghib mengatakan rahmat berarti juga simpati dan iba untuk berbuat baik kepada yang dikasihi.¹⁰ Sedangkan menurut Buya Hamka rahmat adalah sebuah kelebihan yang diberikan langsung oleh Allah ke dalam setiap hati dan sikap hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dunia dengan khusnul khatimah.¹¹

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan makna rahmat dalam tafsirnya yaitu perasaan jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang-nya yang mendorong pemiliknya untuk berbuat baik kepada orang lain, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang khusus dimiliki oleh Allah yang maha pengasih sebagai tambahan atas karunia dan kebbaikannya, anugerah, kemurahannya, petunjuk, memberi maaf terhadap

⁸ Umar latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" *Jurnal Al-Bayan* Vol. 21 No. 30 (Juli-Desember 2014), h. 79

⁹ Ali Yafie, *Ensiklopedia Tematis Alquran*, (Mataram: Kharismu Ilmu, 2005), h. 23

¹⁰ Ja'far Subhani, *Ensiklopedia Asmaul Husna, Ensiklopedia Asmaul Husna*, (Jakarta: Redaksi Penerbit Misbah, 2005), h. 35

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz 3, h. 112

kasalahan yang dilakukan oleh makhluknya, belas kasihan, dan kemurahan hati.¹²

Makna rahmat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual ini menggunakan kata turunan dari rahmat seperti *رحمن* dan *رحيم*. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi kata *Rahman* pengertiannya menunjukkan kepada zat yang menunjukkan bukti-bukti rahmat yang berupa kenikmatan dan kebajikan. Sedangkan kata *rahim* menunjukkan sumber rahmat dan *rahim* menunjukkan sifat yang tetap ada pada Allah. Dengan demikian, kata *Rahim* setelah kata *rahman* merupakan bukti bahwa Allah selalu melimpahkan Rahmatnya kepada seluruh hambanya. Sebab sifat-sifat tersebut selalu mengiri Allah untuk selamanya.¹³

Dalam *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* menyebutkan bahwa kata rahmat baik dalam bentuk mufrad (tidak di *idhafatkan* dengan lafadz lain) maupun yang di *idhafatkan* dengan lafadz Allah, *dhamir ghaib* (rahmatih), *ya' mutakallim* (rahmati) dan *dhamir mutakallim ma'al ghair* (rahmatina) sebanyak 273 Lafadz.¹⁴ kata rahmat itu sendiri merupakan kata yang banyak disebut dalam Al-Qur'an dan tergolong ke dalam lafadz *musyarak* (memiliki makna yang beragam). Salah satu contohnya terdapat beberapa istilah dalam

¹² Ahamad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al Fikr, 1990), jilid 1, h. 27

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 1, h. 30

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quran Al-Karim*, cet ke-3, (Lebanon: Dar Al-Ma'rifat, 1992), h. 387-389

Al-Qur'an yang dapat diidentikan dengan term rahmat yaitu diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكٰفِرِيْنَ .

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Q.S Al-Baqarah[2]:286)¹⁵

Menurut Ibnu Jauzy dalam Kitab Tafsir At-Tashil menjelaskan makna rahmat pada ayat di atas menjelaskan bahwa rahmat adalah anugerah Allah yang di artikan kasih sayang meliputi semuanya dengan anugerah nikmat hingga di akhirat kelak.¹⁶ Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-

¹⁵ Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* , (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 49

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Tashil li Ulum al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1415), cet. 1, juz 1, h. 99

Maraghi menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan tidak adanya beban yang menyulitkan adalah karena rahmat Allah.¹⁷

Pada Surat An-Nisa ayat 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ^ط وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ^ق وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." (QS. An-Nisa[4]: 83)¹⁸

Ahmad Musthafa Al-Maraghi pada ayat ini menjelaskan kata rahmat merupakan sesuatu yang khusus dimiliki oleh Allah yang maha pengasih sebagai tambahan atas karunia dan kebaikannya.¹⁹ Sedangkan menurut Quraish Shihab rahmat itu sebagai taufik dan hidayah yang diberikan Allah.²⁰

Atas beberapa penjelasan yang telah teruraikan di atas, maka kata rahmat mejadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik. Salah satu cabang linguistik yang

¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al Fikr, 1990), jilid 1, h. 152

¹⁸ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 10

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al Fikr, 1990), jilid 2, h. 105

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Jilid 2, h. 547

mempelajari makna sebuah kata adalah semantik. Menurut para ahli bahasa, semantik adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya (makna).²¹ Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Toshihiko izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang mengantarkan pada pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri *weltanschauung*, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir tetapi yang terpenting adalah sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang mengikutinya.²² Sehingga menurut penulis dengan metode semantik ini, dapat mengungkap keseluruhan makna kata rahmat dalam al-Qur'ān, sehingga menghasilkan melahirkan sebuah konsep yang utuh dari kata rahmat.

B. Rumusan Masalah

Dari keterangan latar belakang diatas peneliti mencoba memahami relasi makna rahmat. Dalam hal ini, di dalam Al-Qur'ān banyak sekali membahas ayat-ayat tentang rahmat. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana pengertian umum tentang rahmat?

²¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2

²² Putri Sahara "Konsep *Khusyū* Dalam Al-Qur'ān (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 5

2. Bagaimana implementasi makna rahmat dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini, sebagaimana telah dibahas dalam pokok permasalahan penelitian diatas, yaitu untuk mengetahui makna rahmat didalam Al-Qur'ān. Setiap penelitian yang dilakukan pasti memberikan manfaat, baik bagi objek peneliti khususnya dan juga bagi seluruh elemen yang terlibat di dalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan Al-Qur'ān dan Tafsir khususnya bagi penulis sendiri, juga akademisi yang memiliki ketertarikan dan diharapkan dapat menambah teori dan wawasan baru agar merasa tertarik untuk mengkaji mengenai makna rahmat menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembacanya, bahwa beribadah kepada Allah sajalah tidak cukup, kita juga harus bisa memahami rahmat Allah kedalam jiwa kita agar kita bisa mewujudkan kehidupan yang baik, dan juga kita bisa meneladani jejak langkah para penafsiran dalam meraih rahmat Allah untuk

mendapat nikmat atas rahmat yang telah Allah berikan kepada kita.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan, penelitian dengan tema yang sama dengan penulis sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Alif Hendra Hidayatullah pada tahun 2019 dengan judul “ Term Rahmah Dalam Al-Qur’an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”.²³ Didalam jurnal tersebut membahas mengenai term rahmah dengan term ‘aziz, haris dan ra’uf yang terdapat pada surat At-Taubah ayat 128, yang mana pada ayat tersebut terdapat kata ‘aziz yang berarti dalam bahasanya empati terhadap lainnya. Sedangkan menurut Imam Al-Qurtubi makna ‘aziz pada ayat ini berarti merasakan penderitaannya. Term selanjutnya makna haris menurut Al-Maraghi bermakna memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi orang lain untuk menginginkan kebaikan. Sedangkan makna rauf bermakna penyayang.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Yusrati Windah, Munir dan Kamaluddin Abunawas pada tahun 2019 dengan judul “Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an

²³ Alif Hendra Hidayatullah, “ Term Rahmah Dalam Al-Qur’an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” *Qof* Vol 3 No 2 (Juli 2019)

(Suatu Tinjauan Semantik)".²⁴ Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kata al-Rahmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 139 kali dan kata al-Rahmah dalam Al-Qur'an bermakna petunjuk ke jalan kebenaran, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir al-Baghawi.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Umar Latif pada tahun 2014 dengan judul "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia".²⁵ Pada jurnal tersebut dijelaskan mengenai islam itu merupakan agama rahmat, tidak ada islam yang tidak menjadi rahmat. Oleh karena itu, islam yang Qur'ani adalah islam yang menjadi rahmat. Pembuktian ini pula terdapat dalam Surat Al-An'am ayat 12, yang didalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sifat dasarnya adalah cinta-kasih. Dan arah pembentuk karakter agar kita mendapat rahmat Allah yaitu diantaranya bersikap sabar dan jujur.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Hafidhotur Rohmah pada tahun 2016 dengan judul "Korelasi Antara Rahmat Dan Ilmu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terkait Penafsiran Surat Al-Mu'min ayat 7 dan Al-Kahfi ayat 65)".²⁶ Pada skripsi ini membahas mengenai penafsiran Surat Al-Mu'min ayat 7 menjelaskan mengenai rahmat dan ilmu yang meliputi segala

²⁴ Yusrati Windah, dkk. "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)" *Diwan: Jurnal bahasa dan Sastra Arab* Vol. 5 no. 2 (Desember 2019)

²⁵ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" *Jurnal Al-Bayan* Vol. 21 No. 30, (juli-Desember 2014)

²⁶ Hafidhotur Rohmah, "Korelasi Antara Rahmat Dan Ilmu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terkait Penafsiran Surat Al-Mu'min ayat 7 dan Al-Kahfi ayat 65)", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

sesuatunnya ada dalam kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat. Karena segala sesuatu yang kita butuhkan di dunia ini pasti membutuhkan rhamat Allah dan dengan ilmunya pula Allah menganugerahkan setiap makhluk sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dan di dalam skripsi ini juga menjelaskan korelasi rahmat dengan ilmu pada Surat Al-Kahfi ayat 65 yang didalamnya terkandung dengan ilmu yang di miliknya yang mengandung rahmat Allah. itulah yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Alif Hendra Hidayatullah pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Rahmah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha’rawi dalam Tafsir Al-Sharawi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”.²⁷ Pada tesis uini membahas hikmah yang terkandung didalam makna rahmat tersebut. Menurut Quraish Shihab orang-orang yang beriman akan senantiasa mendapat rahmah berupa nikmat yang paling besar disisinya yaitu surga bahkan melebihi darinya. Sedangkan menurut Mutawali al-Sha’rawi dalam Tafsir al-Sharawi menyebutkan bahwa rahmah memiliki makna sebagai pamrih (balasan yang baik) dari Allah kepada seorang mukmin atas keimananya.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Andriansyah pada tahun 2018 dengan judul “Relasi Rahmat dan Huda Dalam

²⁷ Alif Hendra Hidayatullah, “Konsep Rahmah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha’rawi dalam Tafsir Al-Sharawi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Tesis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

Alquran (Analisis Semantik Az-Zamakhsyari)".²⁸ Pada skripsi ini menjelaskan bahwa relasi rahmat dan huda merupakan nama Allah yang paling dominan dari nama dan sifat lainnya, sehingga dengan rahmat dan hidayahnya kehidupan dapat terwujud, kasih sayang sesama manusia dan sesama makhluk Allah yang dapat dirasakan. Sehingga menurutnya kata rahmat dan huda adalah sebuah relasi keterkaitan dalam menempuh kehidupan yang di ridai.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Ibnu Ibrahim pada tahun 2016 dengan judul "Rahmat dan Nikmat Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar".²⁹ Pada skripsi ini berisi makna rahmat dan nikmat pada tafsir al-azhar yaitu rahmat menurut hamka adalah sebuah kelebihan yang diberikan langsung oleh Allah ke dalam setiap hati dan sikap hidup yang memancar kepada amal dan perbuatan sampai kelak kita meninggal dengan khusnul khotimah. Sedangkan nikmat adalah segala kepuasan yang diberikan oleh Allah di dunia. Didalam tafsir Al-Azhar juga mengidentifikasi orang-orang yang mendapat rahmat dan nikmat Allah.

Kedelapan, buku yang di tulis oleh Yusuf Mansur pada tahun 2007 dengan judul "Membumikan Rahmat

²⁸ Andriansyah, "Relasi Rahmat dan Huda Dalam Alquran (Analisis Semantik Az-Zamakhsyari)", *Skripsi* (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

²⁹ Ibnu Ibrahim, "Rahmat dan Nikmat Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Allah”.³⁰ didalam buku ini menjelaskan mengenai gambaran problematika manusia didunia yang merupakan sebab dari manusia yang kebanyakan telah berpaling dari rahmat Allah. Buku ini juga berisi nasihat-nasihat bagaimana menggapai rahmat Allah dengan cara mengatur pola gaya hidup manusia.

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah pada tahun 2016 dengan judul “Relasi Rahmah dan Berkah Dalam Al-Qur’an”.³¹ Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa rahmat dalam Al-Qur’an secara keseluruhan memiliki makna kasih sayang, maha pengasih dan penyayang, lemah lembut. Relasi rahmat dan berkah dalam Al-Qur’an terdapat pada hujan, Al-Qur’an, waktu, diutusnya Nabi SAW dan para Nabi sebelumnya dan hamba-hamba yang shalih.

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Sholihuddin pada tahun 2019 dengan judul “Konsep Rahmatan Li Al-‘Alamin Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya’ ayat 107)”.³² Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai kata rahmat itu sendiri secara etimologis identik dengan kata rahim, lambang cinta sejati seorang ibu kepada anaknya. Hubungan itu menyiratkan agar manusia memiliki

³⁰ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2007)

³¹ Uswatun Khasanah, “Relasi Rahmah dan Berkah Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

³² Sholihuddin, “Konsep Rahmatan Li Al-‘Alamin Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya’ ayat 107)”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)

rahmat sejati terhadap sesama layaknya seorang ibu yang tulus mengurus anaknya.

Sebenarnya masih banyak buku- buku dan karya-karya lain yang membahas mengenai term rahmat ini, namun kebanyakan diantaranya mengulas satu kata rahmat dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna rahmat dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu secara umum belum ada yang mengkajinya. Sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut mengenai makna rahmat ini.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya yang indah dan kandungannya setiap katanya yang luas dan universal, menuntut untuk dikaji dan tela'ah melalui pendekatan linguistik. Tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau lebih simpelnya tafsir *lughawi* adalah menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik atau semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.

Pendekatan yang akan dilakukan penulis yaitu dengan melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Makna semantik menurut Toshihiko Izutsu yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang

lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³³

Kemudian terkait relasi makna ada beberapa hubungan semantik (antar makna) yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang tindih dan sebagainya. Ahmad Mukhtar U'mar mengatakan bahwa lafaz-lafaz dalam bahasa arab ditinjau dari segi semantiknya terbagi menjadi tiga:

1. *Al-Mutabayyin*, yaitu satu kata yang mengandung satu makna saja
2. *Al-Musyarak al-lafzi*, yaitu satu kata mengandung banyak makna
3. *Al-Mutaradif*, yaitu kata yang banyak akan tetapi mengandung satu makna yang sama.³⁴

Pada dasarnya semantik adalah istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna, telaah lambang atau makna yang menyatakan makna, hubungan antar makna, serta pengaruhnya terhadap masyarakat.³⁵

F. Metode Penelitian

Upaya untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian dapat terarah dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis memakai metode Library Research. Metode ini agar dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah

³³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1997), h. 3

³⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik A'rab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri), h. 20

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Semantik*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1993), h. 7

dirumuskan penulis. Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian. Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut, diantaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menitik beratkan penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

2. Sumber dan Jenis Data

Penulisan ini merupakan penulisan kepustakaan, karenanya data yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah buku-buku yang disusun oleh Toshihiko Izutsu. Guna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan ini, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan jalan mempelajari literatur dari buku-buku lain yang mendukung pendalaman analisis. Secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) maka data

primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku Toshihiko Izutsu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, atau data yang diperoleh dari tangan kedua, dari sumber tidak langsung/pendukung. Dalam penelitian ini data sekundernya diambil dari pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, artikel, jurnal, dan bahan-bahan kepustakaan lainnya yang ada relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, menganalisis, dan mencatat hal yang berkaitan dengan kata rahmat dengan menggunakan metode semantik.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).³⁶ Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan dan

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

sesuai, langkah yang kemudian diambil yaitu mencari kata kunci yang dijadikan sebagai fokus kata pembahasan. Selanjutnya menentukan makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic, kemudian mencari aspek sinkronik dan diakronik dari kata fokus, terakhir mendeskripsikan *weltanschauung* kata fokus.

G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman penulisan ini, penulis akan akan menjabarkan keseluruhannya dengan menggunakan sistematika yang menyusun kerangka yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami. Dan juga untuk memecahkan permasalahan yang telah dibahas di atas, peneliti mencoba menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar penelitian ini nantinya terarah dan tidak melebar kemana-mana pembahasannya. Serta yang penting lagi agar tercapai sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis.

Adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, rencana sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan umum mengenai semantik meliputi pengertian semantik secara umum, sejarah semantik, jenis-jenis semantik dan posisi semantik dalam kajian Al-Qur'an.

Bab III berisi tinjauan umum mengenai rahmat mengenai ayat-ayat tentang rahmat dan maknanya, *Asbāb Nuzūl* ayat-ayat rahmat dan Makkiyah Madaniah ayat-ayat rahmat.

Bab IV berisi analisis semantik kata rahmat dalam al-Qur'an yang terdiri dari : makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik serta *weltanschauung* kata rahmat dalam al-Qur'an.

Bab V penutupan

